

MODEL TOLERANSI DAN KERUKUNAN DALAM PLURALITAS KEHIDUPAN BERAGAMA

(Interaksi Sosial Keagamaan antar Umat Islam dan Kristiani di Desa Sindang Jaya
Kecamatan Ciranjang, Cianjur)

Oleh:

H. Nurrohman

Abd Hannan EF.

ABSTRAK

Sejak tumbangannya rezim otoritarian Orde Baru yang kemudian dilanjutkan dengan munculnya semangat reformasi dengan membuka keran demokratisasi secara lebih luas, konflik dan kekerasan yang bernuansa *ethnic* dan keagamaan seolah tidak ada hentinya dialami oleh bangsa ini. Data dari sejumlah penelitian menunjukkan bahwa Jawa Barat merupakan provinsi yang tingkat intoleransi dalam kehidupan beragama masih tinggi. Pemandangan yang berbeda ditemukan di desa Sindang Jaya, Cianjur. Masyarakat di desa ini, meskipun memiliki populasi penduduk yang beragama Kristen cukup tinggi, tidak pernah terjadi konflik sosial keagamaan yang serius. Oleh karena itu, desa ini menarik untuk diteliti. Penelitian bertujuan untuk mengetahui kegiatan kehidupan keberagamaan masyarakat, interaksi sosial-keagamaan antar umat Islam dan Kristiani serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Dilihat dari cara data atau informasi yang dihimpun, penelitian ini bisa disebut *mixed method* atau gabungan kualitatif dan kuantitatif. Data atau informasi diperoleh melalui observasi, wawancara terbuka, angket serta studi teks. Seluruh data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dideskripsikan dan dianalisis secara kualitatif sedangkan data atau informasi yang diperoleh melalui pertanyaan tertutup (angket) dianalisis secara kuantitatif. Penelitian ini menemukan bahwa kegiatan kehidupan keberagamaan masyarakat Desa Sindang Jaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur merupakan kehidupan keagamaan yang rukun dan toleran. Interaksi sosial-keagamaan antar umat Muslim dan Kristiani di Desa Sindang Jaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur tergolong intensif. Banyak faktor pendukung yang melatarbelakangi landasan interaksi sosial keagamaan antar umat Muslim dan Kristiani dalam melestarikan toleransi dan kerukunan hidup dalam sebuah pluralitas agama di Desa Sindang Jaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur. Yang terpenting diantaranya adalah : a) Faktor Historis b) Faktor Teologis c) Faktor Sosiologis c) Faktor Politis. Faktor historis disebabkan kedatangan orang Kristen di desa Sindangjaya yang sudah lebih dari satu abad yakni sejak tahun 1903 sehingga mereka sudah terbiasa hidup berbaur antara Muslim dan Kristiani sejak dari nenek moyang mereka. Faktor teologis, karena mereka pada umumnya memiliki pandangan teologi yang inklusif dan toleran. Faktor sosiologis, karena masyarakat desa Sindangjaya, tergolong masyarakat paguyuban. Faktor politis, karena dalam masyarakat di desa Sindangjaya, tidak dijumpai pandangan dan sikap politik yang berlawanan dengan kebijakan pemerintah dan negara. Mereka semuanya setuju dan siap mengikuti peraturan perundangan yang berlaku di Indonesia, termasuk perundangan yang mengatur kehidupan beragama. Penelitian ini juga menemukan bahwa interaksi sosial keagamaan yang dipraktekkan di desa ini termasuk interaksi sosial keagamaan yang inklusif, toleran dan humanis.

Keywords : Toleransi, Kerukunan, Islam, Kristen, Interaksi sosial

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak tumbangnya rezim otoritarian Orde Baru yang kemudian dilanjutkan dengan munculnya semangat reformasi dengan membuka keran demokratisasi secara lebih luas, konflik dan kekerasan yang bernuansa ethnic dan keagamaan seolah tidak ada hentinya dialami oleh bangsa ini. Dengan kata lain, agama bisa menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi ia bisa menjadi sumber toleransi, kerukunan dan perdamaian namun di sisi lain ia juga bisa menjadi sumber konflik, permusuhan dan kekerasan.

Menurut data yang dilansir oleh Wahid Institute pada tahun 2015, propinsi Jawa Barat merupakan propinsi yang masih menyanggah peringkat tertinggi dalam hal intoleransi. *The province at the top of the list, out of the 18 provinces monitored by the institute, is West Java with 55 cases of intolerance and violations of religious freedom, the report says.*¹

Berdasarkan survei nasional yang dilakukan Kementerian Agama pada tahun 2015, dihasilkan angka rata-rata nasional kerukunan umat beragama berada pada poin 75,36 (dalam rentang 0-100). Jawa Barat

berada pada skor 72,6, artinya berada dibawah rata-rata nasional.²

Namun pemandangan yang berbeda ditemukan di desa Sindang Jaya, Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur. Di masyarakat Desa Sindang Jaya Kecamatan Ciranjang tidak pernah terjadi gesekan-gesekan dan atau konflik sosial, baik itu bernuansa keyakinan keberagamaan maupun faham keagamaan apalagi suku dan ras.

Desa Sindang Jaya, adalah sebuah desa kecil yang terletak di daerah perbukitan, 15 kilometer di sebelah utara Kota Cianjur, dan berjarak tempuh 60 km menuju ibukota propinsi Jawa Barat. Kehidupan masyarakat masyarakat Desa Sindang Jaya secara umum berpedoman kepada sistem nilai-nilai budaya Sunda dan nilai-nilai agama Islam yang secara turun-temurun diwariskan dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari

² Angka kerukunan tertinggi diperoleh provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan skor 83,3 sedang yang terendah adalah Daerah Istimewa Aceh dengan skor 62,8. Selain NTT, provinsi yang mendapat skor tinggi adalah Bali (81,6) dan Maluku (81,3). Selain Aceh, provinsi yang mendapat skor rendah adalah Lampung (65,9) dan Sumatera Barat (69,2). Sumber : <http://nasional.kompas.com/read/2016/02/10/12241461/Tingkat.Kerukunan.Beragama.DKI.Jakarta.di.Bawah.Indeks.Rata-rata.Nasional.diakses.24.April.2016> Sumber : <http://www.thejakartapost.com/news/2016/02/11/more-harmony-muslim-minority-regions.html> diakses 29 Feb 2016

¹ Sumber: <http://www.thejakartapost.com/news/2015/01/02/yogya-second-intolerance-religious-based-violence.html> diakses 13 Maret 2015



Potensi daerah yang dimiliki Desa Sindang Jaya adalah bidang pertanian. Mayoritas masyarakatnya bermata-pencaharian sebagai petani yang masih tradisional. Agama yang dianut penduduk desa Sindang Jaya heterogen. Mayoritas mereka beragama Islam, sedangkan penganut agama Kristen menduduki mayoritas kedua. Agama Kristen dianut oleh sejumlah penduduk yang populasinya cukup signifikan bila dibandingkan dengan daerah-daerah lain yang ada di sekitar Jawa Barat. Dari populasi penduduk Desa Sindang Jaya Kecamatan Ciranjang yang berjumlah 6130 orang, terdapat sekitar 20 % umat Kristiani, dengan enam sarana ibadah gereja yang letaknya cukup berdekatan dengan beberapa masjid.

Interaksi sosial-keagamaan yang terjadi tampaknya telah membuat kehidupan mereka lebih toleran dan menghormati akan perbedaan agama mereka masing-masing. Dilihat dari luar, nampak adanya suasana kebersamaan dalam kegiatan kehidupan sosial masyarakat Desa Sindang Jaya seperti dalam upacara pernikahan, kematian, pembukaan lahan dan atau sawah, pembangunan sarana dan prasarana umum. Diantara tokoh agama, masyarakat dan pemerintah juga saling saling berkunjung secara bergiliran.

Oleh karena itu, kerukunan hidup dalam sebuah pluralitas agama antar umat Muslim dan Kristiani di Desa Sindang Jaya, Kecamatan Ciranjang ini sebenarnya layak atau

berpotensi untuk dijadikan salah satu model toleransi dan kerukunan dalam pluralitas kehidupan beragama di Indonesia.

B. Perumusan Masalah

Penelitian

Toleransi dan kerukunan dalam pluralitas kehidupan beragama merupakan kondisi ideal yang didambakan oleh bangsa Indonesia yang multi ethnic dan agama. Kondisi seperti ini tidak akan atau tidak mungkin terjadi begitu saja. Kondisi seperti ini terjadi karena sejumlah faktor yang ikut mendukungnya diantaranya adalah faktor tradisi dan system nilai yang dianut dan dilestarikan, system kekerabatan, pandangan teologi yang tercermin dalam persepsi, sikap dan perilaku masing-masing kelompok, kondisi social ekonomi serta peran tokoh agama maupun pemerintah yang dapat dipandang sebagai agent yang banyak memberikan kontribusi besar di dalam mendorong terciptanya kerukunan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Desa Sindang Jaya.

Dengan kata lain, toleransi dan kerukunan dalam pluralitas kehidupan beragama tidak bisa dilepaskan dari faktor historis, teologis, filosofis, maupun faktor social-ekonomi masyarakat desa ini yang kemudian membentuk system nilai dan corak berpikir masyarakatnya.

Mengingat banyaknya aspek yang ikut berkontribusi terhadap toleransi dan kerukunan, penelitian



difokuskan pada tiga aspek yakni: 1) kegiatan kehidupan keberagamaan masyarakat Desa Sindang Jaya 2) intensitas interaksi sosial-keagamaan antar ummat Muslim dan Kristiani di Desa Sindang Jaya 3) Faktor-faktor pendukung yang melatar-belakangi interaksi sosial antar umat Islam dan Kristiani dalam melestarikan toleransi dan kerukunan hidup dalam sebuah pluralitas agama di Desa Sindang Jaya.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan menggambarkan kegiatan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat, intensitas interaksi sosial-keagamaan masyarakat serta faktor-faktor pendukung yang melatar-belakangi interaksi sosial antar ummat Muslim dan Kristiani di Desa Sindang Jaya.

Manfaat penelitian ini dapat memberikan informasi dan gambaran tentang model aktual kerukunan hidup dalam pluralitas agama antar umat Islam dan Kristiani di sebuah Desa kecil yang bernama Desa Sindang Jaya. Model aktual seperti ini sangat penting untuk diangkat ditengah maraknya fanatisme kelompok, golongan, suku bangsa, dan agama.

Bagi kalangan akademisi, dapat berdaya-guna dan memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah pengetahuan ilmiah di bidang kajian sosiologi agama maupun teologi.

Singkatnya, penelitian ini memiliki manfaat dari aspek akademis maupun praktis. Dari sisi

akademis penelitian ini bisa memperkaya konsep atau teori tentang toleransi dan pluralism dalam kehidupan beragama dilihat dari pendekatan teologis maupun sosiologis. Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan bisa digunakan untuk merancang atau membuat model toleransi dan kerukunan kehidupan umat beragama yang dapat diaplikasikan ditempat lain.

D. Kerangka Berpikir

Penelitian ini didasarkan atas asumsi sejumlah asumsi. Pertama bahwa toleransi dan kerukunan dalam kehidupan beragama tidak bisa dilepaskan dari system nilai dan corak berpikir keagamaan suatu masyarakat atau kelompok tertentu. Dengan kata lain, kata lain toleransi dan kerukunan tidak dapat dilepaskan dari pandangan teologi. Asumsi kedua adalah bahwa toleransi dan kerukunan dalam kehidupan beragama tidak bisa dilepaskan dari intensitas interaksi social keagamaan antara umat beragama terutama di kalangan agen atau tokohnya. Intensitas interaksi antar umat beragama bisa menjadikan masing-masing pihak bisa saling mengenal satu sama lain, memahami substansi ajaran agama masing- masing, memahami mana yang bisa ditolerir dan yang tidak bisa ditolerir berdasarkan ajaran agama masing-masing serta bisa digunakan untuk membangun solidaritas dan kerja sama dalam berbagai bidang tanpa harus



mengganggu keyakinan masing-masing.

Dari asumsi yang diatas, konsep yang digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan sejumlah aspek yang diteliti adalah konsep toleransi dan kerukunan beragama, serta konsep interaksi social keagamaan.

E. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang didukung dengan data kuantitatif. Data kuantitatif dieproleh melalui angket dengan menggunakan sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang bersifat tertutup. Analisis kualitatif dilakukan dengan mendiskripsikan seluruh data atau informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi atau pustaka.

Jenis data yang dideskripsikan adalah data yang menggambarkan kegiatan kehidupan keberagamaan masyarakat Desa Sindang Jaya yang meliputi: a) Kondisi demografi b. Sejarah Desa Sindang Jaya c. Kegiatan kehidupan social keagamaan. Kemudian data yang berkaitan dengan intensitas interaksi sosial- keagamaan antar ummat Muslim dan Kritiasni di Desa Sindang Jaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur. Terakhir adalah data yang ada hubungannya dengan faktor-faktor pendukung yang melatar-belakangi terbentuknya interaksi sosial antar umat Islam dan Kristiani dalam melestarikan toleransi dan kerukunan hidup dalam

sebuah pluralitas agama di Desa Sindang Jaya.

Teknik utama pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, serta data dokumentasi atau tekstual. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan terdiri dari aparat pemerintah, tokoh agama dan tokoh masyarakat. Penyebaran angket dimaksudkan untuk melihat prosentase, tidak sampai melihat pada hubungan atau korelasi. Responden yang dijadikan sample sebanyak 30 orang ditentukan secara *purposive* dengan memperhatikan pluralitas agama, kelompok usia maupun gender.

Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan konsep toleransi dan kerukunan beragama serta konsep interaksi social keagamaan. Sementara data kuantitatif dianalisis melalui proses *coding, editing, kategorisasi, tabulasi, interpretasi* dan kesimpulan. Data yang diolah secara kuantitatif digunakan untuk pembanding dan pelengkap data- data yang dianalisis secara kualitatif.

II. KONSEP TOLERANSI DAN INTERAKSI DALAM PLURALITAS KEHIDUPAN BERAGAMA

A. Konsep Toleransi dan Kerukunan dalam Pluralitas Kehidupan Beragama

Secara konseptual, seseorang atau sekelompok orang disebut toleran bila ia memiliki sikap atau pandangan sebagai berikut. a)



Membolehkan orang lain secara bebas menganut kepercayaan atau agama yang berbeda . b) Membolehkan orang lain secara bebas merubah atau mengganti agamanya.) c) Membolehkan orang lain mempraktekkan agama atau kepercayannya sendiri dalam batas-batas yang bisa dimengerti secara nalar. d) menolak diskriminasi dalam pekerjaan, pelayanan dan lain- lain atas dasar agama yang dianut seseorang. e) Bisa menerima para penganut agama yang menganggap agama mereka saja yang benar f) melakukan upaya-upaya wajar untuk mengakomodir kebutuhan keagamaan orang lain.³

Secara teologis, sikap dan pandangan seseorang tentang kehidupan beragama akan lebih toleran bila ia memiliki pandangan teologis yang bisa menerima perbedaan dan mendukung toleransi kehidupan beragama.

Imtiyaz Yusuf dalam tulisannya yang berjudul: *Islamic Theology of Religious Pluralism; Qur'an's Attitude Toward Other Religion* menjelaskan teology kerukunan yang didasarkan atas sejumlah proposisi yang diambil dari ajaran al-Qur'an. Proposisi pertama : *Allah and other definition of Ultimate reality are identical in essence* (Allah dan definisi lain tentang Realitas Tertinggi pada esensinya adalah sama). Proposisi ini

diambil dari surat al-Ankabut (29) ayat 46. Proposisi kedua, *Diversity of religion is part of God's plan and will last as long as the world lasts.* (Pluralitas agama merupakan bagian dari rencana Tuhan sehingga akan terus ada sampai kiamat). Proposisi ini diambil dari surat al-Maidah (5) ayat 48. Proposisi ketiga: *Muslim must be tolerant and reverential toward other religions.* (Muslim mesti toleran dan menghormati agama-agama lain). Proposisi ini diambil dari surat al-Baqarah (2) ayat: 256, surat al-Kahfi (18) ayat 29, dan surat al-Kafirun (109) ayat: 6. Proposisi keempat: *Everyone who believes in Ultimate Reality and does goods guaranteed salvation* (Setiap orang yang percaya akan Realitas Tertinggi dan melakukan pekerjaan yang baik maka ia akan terjamin keselamatannya). Proposisi ini diambil dari surat al- Baqarah (2) ayat 62 dan surat al-Maidah (5) ayat: 69. Proposisi: *Islam is not a new religion but are confirmation of truth revealed before. Muslims believe in all prophets without making any distinction between them.* (Islam bukan agama yang baru melainkan konfirmasi bagi kebenaran wahyu sebelumnya. Muslim mempercayai semua para nabi tanpa membedakan satu dan lainnya). Proposisi ini diambil dari surat al- Baqarah (2) ayat 285, surat Ali Imran (3) ayat 84, surat al-Nisa (4) ayat 163. Proposisi keenam: *A need of reinterpretation, so Islam understood in more inclusive way* (Diperlukan adanya reinterpretasi sehingga Islam bisa

³ Sumber : Ontario Consultants on Religious Tolerance see: http://www.religioustolerance.org/rel_tol3.htm diakses 13 Feb 2016



dipahami dengan cara lebih inklusif. Proposisi ini diambil dari surat al-Imran (3) ayat 19 dan ayat 85.⁴

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Yusuf, Nurrohman Syarif dalam tulisannya yang berjudul: *Teologi Kerukunan* menjelaskan enam pedoman sebagai berikut. Pertama, umat beragama mesti bisa menerima dengan ikhlas adanya perbedaan diantara mereka, karena perbedaan itu merupakan bagian dari “rencana” Tuhan. (QS 5:48). Kedua, tidak boleh ada intimidasi atau pemaksaan dalam urusan agama dan keyakinan. (QS. 2: 256). Ketiga, umat beragama tidak boleh menghina satu sama lain karena perbedaan sistem keyakinan yang dimilikinya. (QS 6:108). Keempat, karena dalam hal sesat menyesatkan pada akhirnya Tuhan yang paling tahu, maka sebaiknya urusan ini diserahkan saja kepada Tuhan yang akan memutuskannya. (QS 6:159 dan QS 16:125). Barangkali tuduhan atau klaim dari satu kelompok bahwa kelompoknyalah yang benar sementara yang lain sesat, mungkin tidak bisa dihilangkan sama sekali dari wacana keagamaan. Namun setidaknya wacana ini tidak boleh digunakan untuk menghilangkan hak kelompok lain untuk menjalankan ibadah atau mengekspresikan keyakinan agamanya. Sebab

kebebasan ini dilindungi oleh konstitusi.

Kelima, tentang urusan keselamatan di akhirat atau surga, juga hendaknya tidak dijadikan pertentangan yang sengit diantara umat beragama, karena sebagaimana urusan sesat menyesatkan, urusan surga dan neraka juga pada akhirnya merupakan hak prerogatif Tuhan. (QS 2: 62 dan QS 5:69). Keenam, semua umat beragama hendaknya sama-sama menjunjung tinggi nilai kemanusiaan universal, karena semua manusia pada dasarnya sama sebagai anak Adam yang dimuliakan Tuhan. (QS. 49 : 9-13).⁵

B. Konsep Interaksi Sosial

Keagamaan

Secara garis besar hubungan antar atau intern umat beragama bisa dibagi menjadi dua. Pertama, mereka yang memiliki pandangan keagamaan yang inklusif, toleran dan humanis. Kedua mereka yang memiliki pandangan keagamaan yang eksklusif, intoleran dan otoritarian. Pandangan keagamaan disebut inklusif bila ia masih memberikan kemungkinan akan adanya kebenaran dan keselamatan pada penganut agama atau aliran lainnya. Sebaliknya pandangan keagamaan disebut eksklusif bila ia hanya mengakui kebenaran dan keselamatan kelompoknya sendiri. Kelompok ini menganggap hanya

⁴ Imtiyaz Yusuf, *Islamic Theology of Religious Pluralism; Qur'an's Attitude Toward Other Religion*, PrajnaVihara, Volume 11, Number 1, January-June 2010, Assumption University Press, page 123-140. Available online.

⁵ Nurrohman Syarif, *Teologi Kerukunan*, Pikiran Rakyat, 20 November 2013. 11

agamanya saja yang benar sedang agama orang lain salah, hanya kelompoknya saja yang selamat atau masuk surga sedang kelompok lain tidak akan selamat atau akan dimasukkan ke neraka di akhirat nanti. Sedangkan pandangan yang selamat atau masuk surga sedang kelompok lain tidak akan selamat atau akan dimasukkan ke neraka di akhirat nanti. Sedangkan pandangan yang toleran bisa diukur bila ia memenuhi enam kriteria toleran sebagaimana disebutkan diatas.

Orang yang memiliki pandangan keagamaan yang inklusif cenderung lebih toleran dibandingkan dengan orang yang memiliki pandangan keagamaan yang eksklusif. Akan tetapi baik mereka yang memiliki pandangan keagamaan eksklusif maupun inklusif belum tentu bersikap otoriter. Problem intoleransi seringkali muncul dari sikap arogan yang akan memaksakan pandangannya sendiri termasuk melalui cara-cara kekerasan. Dalam kondisi seperti ini, agama tidak akan menampilkan wajahnya yang humanis tapi akan menampilkan wajahnya yang otoritarian.

Authoritarianism menurut Khaled Abou El-Fadl, adalah “*The act of “locking” or captivating the Will of the Divine, or the will of the text, into a specific determination, and then presenting this determination as inevitable, final,*

and conclusive.”⁶ (Otoritarianisme adalah tindakan penguncian atau menawan kehendak Ilahi atau kehendak teks ke dalam penentuan tertentu sebagai tak terelakkan, final dan konklusif). Orang yang memahami agama secara otoriter pada dasarnya telah mengunci atau menawan kehendak ilahi atau kehendak teks sesuai dengan kehendaknya sendiri. Atau dengan kata lain, dia telah memonopoli akses terhadap Tuhan.

Respon atau sikap umat beragama terhadap penganut agama lain dipengaruhi oleh pandangan keagamaannya. Orang yang memiliki pandangan keagamaan yang inklusif, toleran dan humanis akan berbeda dengan orang yang memiliki pandangan keagamaan yang eksklusif, intoleran dan otoritarian. Jadi, pandangan keagamaan mempengaruhi sikap keagamaan dan sikap keagamaan mempengaruhi corak dan model interaksi social keagamaan.

Dari perspektif sosiologis, masyarakat setidaknya bisa dibagi menjadi dua, yakni masyarakat paguyuban (*gemeinschaft*) dan masyarakat patembayan (*gesselschaft*). Masyarakat paguyuban adalah pola masyarakat yang ditandai dengan hubungan anggota-anggotanya bersifat pribadi, sehingga menimbulkan ikatan yang sangat mendalam dan batiniah,

⁶ Khaled Abou El Fadl, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women*, Oneworld Publications (2001), Ebook edition, 2014, England, hlm. 202.



misalnya pola kehidupan masyarakat pertanian umumnya bersifat komunal yang ditandai dengan ciri-ciri masyarakat yang homogen, hubungan sosialnya bersifat personal, saling mengenal, serta adanya kedekatan hubungan yang lebih intim. Sedangkan masyarakat patembayan adalah masyarakat yang kehidupan anggotanya lebih mengutamakan kepentingan pribadi, kelompok, atau golongan, serta memperhitungkan untung rugi.

Dalam konteks Indonesia, upaya menciptakan kerukunan umat beragama dikenal dengan sebutan trilogi kerukunan umat beragama, yakni: 1) kerukunan intern umat beragama 2) kerukunan antar umat beragama 3) kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah.⁷

III. DESAIN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mirip dengan apa yang disebut John W. Creswell sebagai *mixed method*. (metode gabungan).⁸ Langkah atau kegiatan yang ditempuh dalam penelitian dengan metode gabungan sama dengan penelitian lainnya yakni meliputi kegiatan pengumpulan data (*data collection*), pengolahan atau analisis data (*data*

analysis) dan hasil analisis (*results*). Bedanya, dalam penelitian gabungan, data yang dikumpulkan dan diolah meliputi data kualitatif dan data kuantitatif.

Dalam penelitian dengan metode gabungan, desain penelitian yang dipergunakan bisa berupa *convergent design* (desain kovergensi), atau *exploratory sequential design* (desain berkelanjutan yang mengeksplorasi). Desain penelitian disebut desain konvergensi bila pengumpulan data, pengolahan atau analisis data dan hasilnya dibuat sendiri-sendiri lalu dibandingkan atau digabungkan. Desain penelitian disebut *exploratory sequential design* bila bila kuantitatif atau sebaliknya data kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi yang lainnya.

Dalam *desain exploratory sequential* langkah yang dilakukan meliputi berikut ini. Pertama, pengumpulan data kualitatif (*qualitative data collection*), kedua, analisa data kualitatif (*qualitative data analysis*), ketiga, menyimpulkan hasil penelitian kualitatif (*qualitative results*). Kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kuantitatif (*quantitative data collection*), analisa data kuantitatif (*quantitative data analysis*), dan hasil penelitian kuantitatif (*quantitative results*). Dengan kata lain, *qualitative exploration leading to quantitative test*. (Ekplorasi kualitatif kemudian di test melalui penelitian kuantitatif).

Data kuantitatif yang

⁷

<http://kemenagbanjar.blogspot.co.id/2015/03/trilogi-kerukunan-umat-beragama.html>

⁸ John W. Creswell, *Research Design ; Quantitative , Qualitative and Mixed Method Approaches*, London ,Sage Publication, 2009.



dikumpulkan melalui pertanyaan tertutup (angket) hanya digunakan untuk melihat pandangan dan sikap teologis komunitas Muslim atau komunitas Kristiani di desa Sindang Jaya.

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data/informasi yang diperlukan meliputi data tentang: 1) Kegiatan sosial keagamaan yang bersifat rutin. 2) Kegiatan sosial keagamaan yang terkait dengan, pembangunan atau pemeliharaan sarana ibadah 3) Kegiatan sosial keagamaan yang terkait dengan siklus kehidupan manusia atau momen tertentu atau pada saat ada yang mendapat mendapat anugerah atau musibah. 4) Pandangan teologis mereka serta 5) Faktor-faktor yang mempengaruhi. Sumber data atau informasi diperoleh dari umat Muslim dan Kristiani di Desa Sindang Jaya, serta aparat Desa.

C. Teknik Pengambilan Data dan Analisis Data

Teknik utama pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan analisis data yang mendalam dan menyeluruh terhadap keseluruhan data, termasuk data tekstual. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan terdiri dari aparat pemerintah, masing-masing tokoh agama setempat, tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan wanita serta anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan yang mendalam dan dapat bersikap netral dalam memberikan penilaian

terhadap umat lain tentang situasi pluralitas agama di daerah tersebut. Angket akan digunakan untuk mengambil data yang terkait dengan pandangan dan sikap teologis dari umat Islam dan umat Kristiani.

Analisis data tekstual dilakukan selain terhadap buku-buku pustaka (buku teks/literatur) dan dokumentasi. Analisis data juga dilakukan terhadap hasil atau transkrip wawancara serta hasil angket. Analisis data dimaksudkan untuk melihat seperti apa intensitas interaksi sosial keagamaan serta untuk melihat corak interaksinya. Corak interaksi akan dianalisis dengan menggunakan model interaksi sosial keagamaan yang terkait dengan pandangan teologis sehingga diharapkan akan terlihat seperti apa kecenderungan model interaksi masyarakat desa Sindang Jaya yang inklusif, toleran dan humanis.

IV. WUJUD TOLERANSI DAN INTERAKSI SOSIAL KEAGAMAAN ANTARA UMAT MUSLIM DAN KRISTIANI

A. Kehidupan Keberagaman Masyarakat Desa Sindang Jaya Kecamatan Ciranjang, kab. Cianjur

1. Kondisi Demografi

Desa Sindang Jaya, adalah sebuah desa kecil yang terletak kira-kira 19 kilometer dari kota Cianjur, dan berjarak tempuh kira-kira 55 km menuju Bandung, ibukota propinsi Jawa Barat. Desa ini dibatasi sebelah



utara oleh desa Cikidang Bayangbang, sebelah barat desa Sindang Sari, sebelah timur desa Kertajaya dan sebelah selatan desa Karangwangi. Desa Sindang Jaya dibagi menjadi tiga dusun yakni: 1) dusun Sindang Asih 2) Dusun Sindang Kerta dan dusun Sindang Laya. Di desa ini juga dijumpai danau yang disebut Danau Cirata.

Kehidupan masyarakat masyarakat Desa Sindang Jaya secara umum berpedoman kepada sistem nilai-nilai budaya Sunda dan nilai-nilai agama Islam yang secara turun-temurun diwariskan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Jumlah penduduk desa Sindang Jaya 7132 orang dengan komposisi 3570 orang laki-laki dan 3562 orang perempuan.

Potensi daerah yang dimiliki Desa Sindang Jaya adalah bidang pertanian. Mayoritas masyarakatnya atau sekitar 23 persennya bermata-pencaharian sebagai petani yang masih tradisional. Sisannya ada yang menjadi pegawai negeri sipil, pedagang keliling dan lain-lain. Dari sisi pendidikan, terdapat 5 orang yang berpendidikan S2, ada 26 orang yang berpendidikan D2, D1 dan sederajat, ada 346 orang berpendidikan SMA sederajat serta ada 412 orang yang hanya tamat SD/sederajat.

Agama yang dianut maupun etnis yang ada di desa Sindang Jaya heterogen. Mayoritas mereka beragama Islam, sedangkan penganut agama Kristen menduduki mayoritas kedua. Agama Kristen dianut oleh

sejumlah penduduk yang populasinya cukup signifikan bila dibandingkan dengan daerah-daerah lain yang ada di sekitar Jawa Barat. Dari populasi penduduk Desa Sindang Jaya Kecamatan Ciranjang yang berjumlah 7132 orang, terdapat sekitar 20 % umat Kristiani, atau 1464 orang dengan 6 sarana ibadah gereja yang letaknya cukup berdekatan dengan beberapa masjid. Keenam gereja tersebut adalah: 1) Gereja Kerasulan Pusaka, 2) Gereja Kristen Pasundan 3) Gereja Pantekosta Indonesia 4) Gereja Persatuan Injil Eliezer 5) Gereja Karis Sihombing 6) Gereja Bethel Indonesia.

Desa Sindangjaya memiliki 23 masjid, 9 diantaranya digunakan sebagai masjid jami untuk menyelenggarakan shalat Jum'at. Empat belas sisanya adalah masjid atau mushalla yang hanya digunakan untuk kegiatan peribadatan sehari-hari. Kesembilan masjid itu ialah: 1) Masjid Nurul Iman 2) Masjid al-Ikhlas 3) Masjid Al-Husaini 4) Masjid Al-Hayatussakinah 5) Masjid Al-Hidayah 6) Masjid al-Hikmah 7) Masjid Nurul Haq 8) Masjid Nurul Mu'min dan 9) Masjid Abu Saad.

Adapun 14 masjid atau mushalla yang ada di desa ini namanya sebagai berikut: 1) Darul Falah 2) Arrohman 3) Al-Fajar 4) Al-Istiqamah (Kampung Calincing) 5) Miftahul Hasanah ,6) Al-Ihlah 7) Assa'adatul Hidayah 8) Nurul Huda 9) Al-Ihsan 10) Tabi'ul Huda 11) Al-Istiqamah (Kampung Sinar Saluyu) 12) Al-Ihwan 13) Darussalam 14)



Al-Amanah.

Populasi umat Kristen di desa ini cukup signifikan. Oleh karena itu, disamping terdapat MUI (Majlis Ulama Indonesia) tingkat desa juga ada MG (Majlis Gereja). Saat ini MUI desa Sindang Jaya dipimpin oleh KH Zaenal Arifin, sedangkan MG dipimpin oleh LM A Kustiman. Jika masuk ke desa jalan desa Sindang Jaya, tempat ibadah pertama yang terlihat adalah masjid yang cukup besar bernama masjid jami Al-Hayatus Sakinah. Berdasarkan apa yang tertulis dalam prasasti masjid, masjid ini berdiri tahun 2005 M/1426H.

Diresmikan pemakaiannya oleh bupati Cianjur pada waktu itu, yaitu: Ir H.Wasidi Swastomo,MSi.

Interaksi kehidupan masyarakatnya selalu membaaur meskipun dalam pluralitas agama yang mereka anut itu berbeda. Dari segi etnis, jumlah etnis Sunda ada 6309 orang, etnis Jawa 130 orang, etnis Madura 4 orang, etnis Ambon 10 orang.

2. Sejarah Desa Sindang Jaya

Desa Sindang Jaya, dilihat dari sejarahnya merupakan pecahan dari desa Gunung Halu. Pada tahun 1975, desa Gunung Halu dipecah menjadi dua yakni desa Sindang Jaya dan desa Cibanteng. Desa Sindang Jaya kemudian dipecah lagi menjadi dua yakni desa Sindang Jaya dan desa Gunung Sari. Sementara desa Cibanteng dipecah menjadi dua desa yakni desa Kertajaya dan desa Gunung Sari. Dengan kata lain

wilayah desa yang dulunya disebut Gunung Halu, sekarang menjadi tiga desa yakni: Sindang Jaya, Gunung Sari dan Kertajaya.

Menurut Herawan, pengurus gereja Kerasulan Pusaka, yang juga menjadi sekretaris desa Sindang Jaya, kehadiran orang Kristen di desa Sindang Jaya bisa ditelusuri sejak tahun 1903. Mereka berasal dari Cikembar Banten selatan yang dekat dengan Sukabumi. Herawan merupakan pria penduduk asli kelahiran desa Sindang Jaya. Ia merupakan generasi kelima dari nenek moyang mereka. Jumlahnya pada waktu pertama kali datang adalah 66 orang. Sesuai dengan perkembangan desa, populasi penduduk yang beragama Kristen juga berkembang. Mereka ada yang bertempat tinggal di desa Sindang Jaya, Kertajaya dan Gunung Sari. Meskipun demikian, bangunan gereja yang ada hanya di desa Sindang Jaya dan Kertasari, sementara di desa Sindang Sari tidak dijumpai adanya bangunan gereja.

Dewasa ini, desa Sindang Jaya dipimpin oleh seorang kepala desa yang bernama Sajaroh Nafi, seorang purnawirawan Tentara Nasional Indonesia (TNI) angkatan darat. Beliau menjabat sejak tahun 2011 sampai sekarang. Kepala desa sebelumnya adalah sebagai berikut. Pertama: Osip Sobari, beliau menjabat sebagai kepala desa sejak desa ini masih bernama desa Gununghalu. Beliau menjabat sejak tahun 1945-1965. Kepemimpinan Osip Sobari dilanjutkan oleh Ajat



Sukandi. Beliau menjabat sebagai pejabat sementara (PJS) desa Gununghalu sejak tahun 1966-1972. Pada tahun 1972- 1979 kepala desa Gunung Halu dipegang oleh Bapak Iking S. Selanjutnya pada tahun 1979-1993 , desa ini berubah nama (setelah pemekaran) menjadi desa Sindangjaya dengan kepala desanya bernama Bapak Udin Samsudin. Sejak tahun 1993-1998 kepala desa Sindangjaya dijabat oleh U.Muchtar. Pada tahun 1998-2006, desa ini dipimpin oleh Didin Supriatna. Pada tahun 2007-2008 desa ini dipimpin oleh PJS R. Juhaendi. Pada tahun 2009-2010 jabatan kepala desa dijabat oleh PJS Entang Rakhmat. Mulai tahun 2011 sampai dengan penelitian dilakukan, jabatan kepala desa dipegang oleh Sajaroh Nafi.

3. Kehidupan Sosial Keagamaan

Menurut Herawan sekretaris gereja kerasulan Pusaka, jumlah gereja ada enam, yang lama empat, kemudian nambah menjadi lima. Gereja yang keenam juga sedang dilakukan proses pembangunan dan sudah bisa dipakai meskipun secara formal belum ada izin dari pemerintah. Di sini hubungan Muslim dan Kristiani berjalan aman dan harmonis, adanya saling pengertian antara dua komunitas umat beragama yang berbeda agamanya. Hanya saja , yang dikhawatirkan adalah kalau ada provokator dari luar. Keharmonisan itu juga tercermin dalam perangkat desa. Meskipun kepala desanya Muslim yang juga nasionalis,

purnawirawan TNI (Tentara Nasional Indonesia), sekretaris desanya dipercayakan kepada seorang Kristen yaitu Herawan. Desa ini sering mendapatkan sejumlah penghargaan, termasuk mendapat juara ketiga tingkat propinsi dalam hal gotong royong. Lomba desa juara kedua, kabupaten Cianjur. Orang Kristen disini, di desa Sindang Jaya, awalnya tahun 1903 berjumlah 66 jiwa dengan bayi yang masih 40 hari ikut, pindahan dari Cikembar, Sukabumi. Sementara nenek moyang mereka bersal dari Banten.

Herawan merupakan generasi kelima. Perpindahannya sendiri sebenarnya merupakan perpindahan secara sukarela, karena pada saat di Cikembar, mereka kesulitan melakukan aktifitas keagamaan, kegiatan ibadah dibatasi. Oleh karenanya, meskipun disana tanahnya subur, namun karena ibadahnya dibatasi, maka mereka pindah. Desa Sindang Jaya sendiri asalnya bernama desa Gunung Halu, yang kemudian di pecah menjadi desa Sindang Sari, Kertajaya dan desa Sindang Jaya. Diantara ketiga desa pecahan dari desa Gunung Halu ini, desa Sindang Jaya merupakan desa yang paling banyak umat Kristennya. Meskipun di desa Sindang Jaya terdapat enam gereja, namun diantara mereka sebenarnya masih satu aliran. Perbedaan kecil memang ada, misalnya dalam tata cara liturgy. Dan masing-masing jamaah sebenarnya juga ikut bergabung dengan gereja lain, sebab di desa ini ada Badan Kerjasama

antar Gereja. (BKSAG).

Nama-nama gereja yang ada di desa Sindang Jaya adalah, 1) Gereja Kerasulan Pusaka 2) Gereja Kristen Pasundan dengan pendeta Sugianto 3) Gereja Pantekosta Indonesia, dengan pendeta Edi Setiawan 4) Gereja Persatuan Persekutuan Injil Eliezer dengan pendeta Heriyanto 5) Gereja Betel Indonesia 6) Gereja Karis dengan pendeta Mangapul Sihombing. Di desa ini, disamping ada MUI (Majlis Ulama Indonesia) tingkat desa yang diketuai oleh KH Zainal Arifin, juga ada MG (Majlis Gereja) dengan ketua A Khustiman. Desa Sindang Jaya berasal dari desa Gunung Halu, kemudian pada tahun 1975 dipecah menjadi dua desa yakni desa Sindang Jaya dan desa Cibanteng. Kemudian desa Cibanteng dipecah menjadi dua: desa Kertajaya dan desa Gunung Sari. Dari tiga desa pecahan Gunung Halu, yang terdapat gereja di desa Sindang Jaya dan desa Kertajaya, sementara di desa Gunung Sari tidak ada karena letaknya di ujung. Desa Sindang Jaya kemudian dipecah menjadi dua yakni desa Sindang Jaya dan desa Sindang Sari. Jadi dari desa induk yang dulunya disebut desa Gunung Halu, sekarang menjadi empat desa. Sejak Herawan kecil di desa ini sudah ada empat gereja, gereja yang relative baru atau yang kelima adalah gereja Bethel dan gereja Karis. Gereja kelima dibangun sekitar enam tahun yang lalu. Gereja terakhir adalah gereja Karis.

Pembangunan gereja sebenarnya tidak dipersulit, tetapi

karena masyarakatnya sedikit, kalau gerejanya banyak, khawatir akan menimbulkan kecemburuan. Contohnya gereja terakhir, itu kan jamaahnya sedikit, banyaknya dari luar. "Sementara ini sih tidak mengganggu apa-apa. Takutnya ada kejadian provokasi dan sebagainya." kata Herawan.

Kalau ada perayaan-perayaan apa saja, seperti Natal, pemerintah juga selalu hadir untuk menjaga keamanan. Kalau tidak dijaga oleh pemerintah, bila ada apa-apa, khususnya dengan gereja yang baru, kami yang lama-lama mungkin akan kena getahnya juga. Mereka yang pendatang mungkin akan kabur, tapi kami yang disini tentu yang akan repot.

Penolakan pembangunan gereja belum tentu datang dari umat Islam, umat Kristen juga bisa menolak pembangunan gereja karena letaknya terlalu berdekatan. Contohnya di desa Sindang Jaya sendiri, Herawan, pernah juga menolak pembangunan gereja yang terlalu berdekatan, sementara anggotanya bukan orang di sekitarnya, anggotanya dari luar desa Sindang Jaya.

Interaksi atau pertemuan antar tokoh atau pemuka agama biasa dilakukan secara rutin, sebulan sekali. Interaksi terkadang bisa lebih dari satu kali kalau ada masalah yang perlu dibicarakan sehingga MUI dan MG kemudian duduk bersama, seperti masalah pembangunan gereja keenam. Gereja keenam ini sampai sekarang belum secara resmi



mengantongi izin. Tapi sudah digunakan untuk beribadah. Prinsipnya, kami, kata Herawan, bisa menerima kalau tidak mengganggu. ”Kami juga tidak menolak karena tidak mengganggu kami. Cuma yang dikhawatirkan kalau ada apa-apa efeknya bisa mengganggu kami”, kata Herawan.

Isu islamisasi atau kriterisasi sebenarnya tidak pernah ada di desa ini, katanya. Hubungan Islam Kristen begitu akrab sampai ada sejumlah pasangan yang jatuh cinta kemudian menikah meskipun berasal dari agama berbeda. Dari keluarga saya, adik ipar saya, adik istri yang paling bungsu, juga dapat orang Muslim, kemudian dia jadi *muallaf* (Muslim). Orang Muslim yang pindah ke Kristen juga ada. “Kalau yang masing- masing mempertahankan agamanya setelah menikah, sepengetahuan saya tidak ada.” Kata Herawan. Dari aturan kami, (Kristen) kalau sudah menikah dengan Muslim harus ikut, kemudian buat pernyataan keluar dari gereja. Kemudian gereja mengeluarkan. Sama saja, apakah yang dari Kristen itu perempuan atau laki-laki. “Mereka yang dari Muslim pindah ke Kristen atau sebaliknya, itu seimbang, tapi sepertinya lebih banyak Kristen yang jadi *muallaf*.” Kata Herawan.

Tidak ada pengucilan atau kecaman terhadap seseorang yang pindah agama. Itu sudah hak masing-masing sesuai pilihannya. Dalam keluarga “campuran” kalau sedang lebaran yang Kristen datang ke tempat Muslim, sebaliknya kalau

natal, yang muslim datang ke tempat keluarganya yang Kristen. Dalam hal agama atau keyakinan itu tidak bisa dipaksakan, tergantung pilihan masing-masing. “Kita tidak bisa menyelamatkan dia, dia juga tidak bisa menyelamatkan kita”. “Agama pada dasarnya semuanya baik cuma tergantung pelakunya” kata Herawan. Sebab secara etika banyak hal yang sama, seperti tidak boleh berzina, mencuri, tidak boleh mengganggu istri atau suami orang lain dan sebagainya. Dari pihak gereja tidak membatasi, kalau mau menikah dan mau menjadi *muallaf* silahkan, tidak dikekang. Masalah surga dan neraka nanti di kehidupan akhirat, kita juga pada dasarnya tidak tahu.

Kegiatan rutin di gereja setiap Minggu dan Rabu, cuma kalau Rabu mulainya jam 4 sore. Dalam hari raya keagamaan, masing-masing agama biasa saling kirim hidangan. Kalau mau natal, misalnya, orang mengirim “rantang” (makanan) ke saudara atau tetangganya yang muslim. Demikian pula sebaliknya. Mereka biasa saling menerima kiriman makanan dari orang yang beda agama.

Dalam hal melayani atau saling membantu satu sama lain tidak dibeda-bedakan atas dasar agama. Baik Muslim maupun Kristen sama saja seperti itu. Herawan sendiri, penggarap sawahnya (*penyawah*) adalah Muslim. “Kalau mau lebaran saya beri sarung atau mukena, saya kirim nasi juga waktu ada perayaan natal.” Katanya. Dalam bulan puasa,

gereja mengumumkan kepada jamaatnya agar tidak makan, minum, atau merokok di tempat umum. Mereka dihimbau untuk saling menghormati dan menghargai. “Saya juga meskipun non Muslim tidak berani merokok di tempat ramai, saya cari tempat yang kosong, meskipun kata teman-teman Muslimnya, sudah saja merokok mah disini aja ngga usah jauh-jauh di dapur.” kata Herawan.⁹

Menurut Saefullah, sekretaris MUI desa Sindang Jaya, sepanjang hidupnya di Sindang Jaya, kehadiran komunitas Kristen dianggap biasa-biasa saja, tidak pernah merasa terganggu. Orang Nasrani sudah ada sejak zaman penjajahan, istilah orang tua sejak zaman *walanda kene*. Kemudian mereka beranak pinak sampai sekarang. “Cuma Alhamdulillahnya dari dulu tidak pernah ada gesekan, aman-aman saja”, kata Saefullah. “Apabila ada permasalahan dari orang Nasrani dan kaum Muslimin, kita itu yang kedepan, karena di kaum Nasrani ada MG, di kalangan Muslim ada MUI”, katanya.

Tentang pendirian gereja, kita (di MUI) sudah jelaskan: bukannya kita melarang membangun tempat ibadah karena semua manusia, berdasarkan keyakinan masing-masing, harus melaksanakan ibadah, tapi dengan catatan: satu, ini kan ada peraturan, dari pemerintah. Jadi supaya tidak menimbulkan permasalahan, pemerintah mengatur

sedemikian rupa. “Jangan salah, kita yang ada di sini (MUI) bukan menghalang halangi membangun tempat peribadatan, hanya yang harus kita sepakati, tempuh dulu proseduralnya, silahkan. Itu saja, ngga ada (penghalangan)” kata Saefullah.

Tentang gereja keenam, (Gereja Karis dengan pendeta Mangapul Sihombing, sehingga dikenal dengan gereja Sihombing) itu sudah pernah dibicarakan disini, termasuk waktu itu Pak Camat juga ikut turun. Pada waktu itu sudah disepakati: “Tidak ada penghalangan untuk membangun gereja, tapi tempuh dulu prosedurnya”. “Keinginan kita, kalau persyaratannya belum terpenuhi, jangan dulu lah”. Karena untuk menjaga kecemburuan social. Nanti yang sudah adem ayem, hanya karena ada persoalan kecil nanti terungkap. “Jadi, kegiatan-kegiatannya, keinginan kita mah dihentikan dulu.”

Gereja-gereja yang paling awal sebenarnya dua yakni: gereja Kerasulan Pusaka dan gereja Kristen Pasundan. Kemudian berkembang, ada kereja gereja Kerasulan Baru (di Kertajaya), anggotanya banyak dari desa Sindang Jaya, ada Gereja Eliezer, ada Gereja Pantekosta, ada gereja Advent. Orang Kristen dari dulu sangat menghargai orang Muslim yang lagi berpuasa. Kalau di momen-momen seperti Idul Fitri dan Idul Adha, mereka juga ikut (bergembira). Di Nasrani ada natal, ada tahun baru, juga biasa-biasa saja,

⁹ Sumber : Herawan, sekretaris Gereja Kerasulan Pusaka



aman-aman saja.

Dalam pergaulan dan dalam gotong royong juga bagus sekali dari dulu. Yang saya khawatir itu yang baru-baru ini. Yang seperti ini (masalah pembangunan gereja keenam) kan masalah baru, adanya pendatang baru. Kalau yang dulu kan sudah berjalan biasa karena dari nenek moyang mereka sudah demikian. Saat ditanya tentang kemungkinan pihak luar memanas-manasi atau mempropovokasi konflik antar Muslim dan Kristen, Saefullah menjawab: “Kalau orang yang kemungkinan memanas-manasi dari luar itu sih kecil kemungkinannya, karena kita bisa *counter* sendiri.” Sementara pemicu konflik dari dalam, menurutnya juga kecil. Sebab, katanya menambahkan, “Kalau masalah dari dalam, kita sudah punya pedoman yakni duduk bersama antara MUI dan MG”. Sungguhpun demikian, dia tidak bisa menyembunyikan kekhawatirannya terhadap situasi yang baru. “Yang kita khawatirkan adalah yang baru-baru”, katanya. Sebab bagi penduduk lama, pergaulan Muslim dan Nasrani relative tidak ada masalah. “Kita bergaul dengan orang Nasrani itu bukan barang baru. Dari dulu, sejak kita kecil, mulai main bola dan lain-lainnya, itu sudah biasa.”, katanya.

Tentang “kawin campur” antara Muslim dan Nasrani (masing-masing mempertahankan agamanya), menurutnya berasal dari luar. (Maksudnya dari luar desa yang kemudian pindah ke desa Sindang Jaya.) “Kalau yang dari Nasrani,

Alhamdulillah, yang menjadi muallaf (Muslim) sudah banyak.” kata Saefullah. Maksudnya, bila terjadi perkawinan antara Muslim dan Nasrani, maka penganut Nasraninya pindah menjadi Muslim. Tapi kalau yang Muslim kemudian jadi Nasrani karena perkawinan meskipun ada, sangat minim, biasanya orang jauh. Sungguhpun demikian, perkawinan campur, tidak merubah pola hubungan sosial diantara mereka, yang Muslim tetap silaturahmi kepada yang Nasrani atau sebaliknya.

Tidak ada sanksi pengucilan di masyarakat lantaran pindah agama. Malah kalau ada *muallaf*, dari Nasrani pindah ke Muslim, tapi belum istiqamah dalam menjalani agamanya, pihak Kristen yang jamaahnya pindah agama menjadi Muslim, minta tolong agar jamaahnya itu dibina agar menjadi Muslim yang baik. Kalau ada dari orang Muslim yang mau pindah agama kepada Nasrani, itu selalu ada kordinasi. Kalau memang ia mau pindah, perpindahannya harus secara sukarela, atas dasar pilihannya secara sadar tanpa dipaksa, “ya dibiarkan” katanya. “Tapi itu minim sekali” kata Saefullah. Jadi, kalau ada yang mau pindah agama, masing-masing saling mengetahui, karena sudah ada kesepakatan antara MUI dan MG. Misalnya kalau dari Nasrani mau pindah menjadi Muslim, juga juga dibuatkan surat pernyataan sudah keluar dari gereja. “Kordinasi ini perlu, agar perpindahan agama itu jangan

sampai digunakan untuk permainan atau hanya pelarian saja.” kata Saefullah.

Tentang cara mengatasi atau menjaga kerukunan, faktor utamanya adalah karena ada kesepakatan antara pihak MUI dan pihak MG. Di sini, kita selalu meminta untuk duduk bersama dengan orang-orang MG. Dan itu difasilitasi oleh desa, dan itu memang peran utama dari desa (pemerintah). Apabila ada (masalah) yang lebih dulu kedepan kita-kita ini (MUI). Jangan sampai masalah meluas. Walaupun di belakang memanas, kalau ada peredamnya, insya Allah tidak berkembang. Jadi, kedekatan seperti itulah yang dirasakan hingga saat ini. Kalau tidak terselesaikan baru ke tahap berikutnya.

Tentang jalan keselamatan, “kalau menurut Islam, tentang urusan kebahagiaan dunia akhirat, kalau Islam itu dijamin dengan al-Qur’an, al-Hadits, *fala yuqbal ghairuhu.*,” kata Allah, agama yang lain tidak akan diterima. Kalau larinya ke urusan akhirat.” kata bapak Lukman, salah satu pengurus MUI tingkat desa. “Kalau urusan dunia, agama itu baik dan benar menurut penganutnya masing-masing”, katanya.

Tentang hubungan sosial, tidak ada masalah sama sekali, sama seperti pada zaman rasul juga ngga ada masalah. Hanya saja, menurut mereka, perbedaan agama bisa menjadi penghalang dalam hal pewarisan. “Tentang beda agama antara orang tua dan anak, pada dasarnya warisnya itu sudah putus”

katanya. Pernah ada kejadian, Muslim perempuan kawin dengan Nasrani, tapi itupun tidak diketahui, karena diambil begitu saja diam-diam, kawin lari. Kemudian orang tuanya mencari, dimana anaknya, sebab orang tuanya muslim, perempuannya pernah *mesantren* disini. Lama-lama ketemu, karena disini banyak temannya. Saat ketemu, namanya sudah ganti, langsung diambil orang tuanya. Akhirnya diproses untuk diceraikan.

Jadi, perubahan agama pada dasarnya bisa diterima oleh masing-masing pihak (Muslim atau Nasrani) sepanjang hal itu dilakukan secara sukarela, terbuka atas kesadaran sendiri. Tapi jika terkesan ada manipulasi atau rekayasa, termasuk rekayasa melalui institusi perkawinan, pihak Muslim agak keberatan. Ada upaya dari pihak Muslim untuk mempertahankan terlebih dahulu saudaranya yang hendak pindah agama. Hal ini tercermin dalam penjelasan pengurus MUI tingkat desa sebagai berikut. “Kalau dari Nasrani (mau pindah menjadi Muslim) mesti mengambil surat pernyataan keluar dari gereja, sementara kalau dari Islam, tentu akan dipertahankan terlebih dahulu, sebelum akan menjadi murtad.”

Perpindahan agama lewat perkawinan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi memicu adanya pertemuan antara MUI dan MG dengan disaksikan dari Kapolres dan Danramil. Pertemuan itu menghasilkan antara lain, pertama, persyaratan dari orang Islam, kalau



mau nikah harus dicatatkan di desa. Kedua, masalah pembangunan gereja harus ada surat izin, juga harus ada surat izin DKM. Kapolres dan kapolsek bertindak sebagai fasilitator pertemuan.

Tidak ada Muslim yang pindah agama menjadi Kristen karena dakwah orang Kristen. Kalau dari Kristen ke Islam ada, *muallaf* di desa ini hampir 200 orang, semuanya bukan dari perkawinan tapi dari kesadaran sendiri setelah didakwahi, kata mereka yang duduk di jajaran MUI desa Sindang Jaya.

Dalam menghadapi musibah seperti kematian, masing-masing saling berkunjung untuk mengungkapkan belasungkawa (*ta'ziah*). Hal itu sama sekali tidak mengganggu keimanan masing-masing. Dalam kegotong royongan, misalnya, ada Nasrani (sudah wafat) ikut mengambil batu membangun madrasah, ingin diterima, ingin diakui dan bisa menyumbang tenaga. Dalam hal gotong royong, terutama yang dulu-dulu, tidak perlu diragukan, tapi untuk yang sekarang itu memang ada kekhawatiran, terutama dari pendatang. Ada orang pendatang, mengaku *muallaf*, tapi kasak kusuk mengurus gereja, ini agak aneh, sedang kita selidiki, nanti kalau perlu kita duduk bersama. Tentang keselamatan Nasrani, tidak ada peluang nanti di akhirat untuk masuk surga, kecuali kalau ia taubat sebelum meninggal.¹⁰

Menurut Ketua MUI, KH Zaenal Arifin, pria asal Kawalu, Tasik (68 tahun) yang sudah tinggal di desa Sindang Jaya dari tahun 1970, suasana kerukunan kehidupan beragama di Sindangjaya baik-baik saja. Menurutnya, faktor utama yang menjadikan kami rukun, diantaranya, kami dari MUI mohon kepada orang Nasrani agar ada MG (Majlis Gereja). Jadi kalau ada permasalahan, yang terlebih dahulu menangani dan memecahkan adalah MG dan MUI. “Kuncinya di situ” kata Arifin.

Menurut Sajarah Nafi, kepala desa Sindangjaya sekarang ini, yang juga sudah menjadi penduduk desa Sindangjaya karena mendapat istri orang Sindangjaya, faktor utama yang menjadikan hubungan Muslim dan Kristiani bisa bergaul secara harmonis, karena umat Kristiani yang ada disini, meskipun mulanya pendatang pada tahun 1903, mereka sudah dianggap seperti pribumi di sini. Sehingga, mereka saling berkunjung, mengirim makanan kalau ada yang merayakan hari raya, baik hari raya umat Islam maupun hari raya umat Kristiani. Rasa persaudaraan itu terutama muncul saat terjadi musibah. Apakah yang terkena musibah itu orang Muslim atau orang Kristen. Kalau ada yang kena musibah, misalkan ada yang meninggal, tidak hanya datang ke rumah, tapi terkadang sampai ke

¹⁰ Sumber : Tajudin (pengurus MUI) lahir di Ciamis, di Sindang Jaya sejak tahun 1974, Lukman, lahir di Bandung, tinggal di

Sindang Jaya sejak tahun 1978, Saefullah, 64 tahun, kelahiran 1952, asli kelahiran Gunung Halu (sebelum dipecah menjadi Sindang Jaya). Dia sekretaris MUI.



kuburan. Kalau kunjungan karena salah satu mengadakan acara hajatan itu sudah hal biasa. Berbaurnya gereja dengan pemukiman Muslim juga tidak menjadi masalah, seperti pemukiman Muslim yang ada di belakang gereja Kristen Kerasulan Pusaka. Apa yang dikatakan oleh lurah Jaroh (panggilan bagi Bapak Sajarah Nafi), memang benar. Beberapa meter saja dari Gereja, atau tepatnya di kampung Rawaselang RT 04/05 terdapat masjid Al-Huasini, dan kalau berjalan sedikit lagi dari masjid al-Husaini juga bisa ditemukan gereja Eliezer.

Orang-orang yang hidup di desa ini, sudah terbiasa menyaksikan kegiatan ibadah orang Islam di hari Jum'at atau kegiatan ibadah umat Kristiani pada hari minggu, kata pak Jaroh. "Di desa ini, orang luar mungkin bisa mengalami kesulitan membedakan antara orang Muslim dengan orang Kristen, karena dari sisi bahasa pergaulan sehari-hari, orang Kristen juga terbiasa mengucapkan ucapan yang biasa digunakan oleh orang Muslim seperti ucapan, *Alhamdulillah, Insyaallah.*" kata Jaroh.

Sebagai masyarakat yang mayoritasnya berafiliasi secara keagamaan kepada organisasi Nahdlatul Ulama (NU), masyarakat di desa Sindangjaya, memelihara tradisi *tahlilan, muludan, rajaban* atau tradisi-tradisi keagamaan lain yang lazim diamalkan oleh warga NU. Hanya sebagian kecil saja, masyarakat Sindang Jaya, terutama mereka yang berafiliasi dengan

organisasi PERSIS (Persatuan Islam) yang tidak terbiasa dengan tradisi seperti itu. Meskipun demikian, bila ada kegiatan *tahlilan* yang amat dekat dengan rumah mereka, mereka juga ikut. "Jadi, ngga ada masalah" kata Jaroh.

"Salah satu keunikan tradisi orang Kristen yang ada di desa Sindangjaya adalah bahwa mereka, disamping, merayakan natal dan tahun baru, juga menyelenggarakan sedekah bumi secara rutin tiap tahun, serta acara syukuran-syukuran yang biasanya tidak hanya mengundang orang-orang yang beragama Kristen saja, tapi juga mengundang orang Muslim termasuk pengurus DKM (Dewan Kemakmuran Masjid)." kata Jaroh.

Tentang gereja yang dipimpin pendeta Sihombing, memang ada sedikit penataan administratif, karena tempat itu dulunya rumah tinggal. Kemudian akan dijadikan rumah ibadah atau gereja. Oleh karena itu secara administratif perlu diproses perizinannya. Akan tetapi disaat proses perizinan belum keluar, tempat itu sudah digunakan sebagai rumah ibadah. Kemudian ada orang "luar" yang mempermasalahkannya. Secara umum, kerukunan umat beragama di sini cukup baik, meskipun mungkin yang namanya manusia ada saja yang tidak puas. Kalau ada masalah atau potensi masalah, maka biasanya diselesaikan melalui musyawarah antara Majelis Gereja dan Majelis Ulama. Desa ini memang memandang perlunya ada Majelis Gereja karena jumlah umat



Kristiani di desa ini cukup signifikan sekitar 20 persen. Kebetulan ketua MUI desa Sindangjaya, merupakan tokoh kharismatik sehingga memudahkan dialog dengan tokoh dari Majelis Gereja.

Dekatnya gereja dengan kepala desa dapat dilihat dari seringnya kepala desa ini (Sajarah Nafi) mengunjungi gereja. Dari perspektif seorang kepala desa, jamaah gereja juga merupakan warga desanya, oleh karenanya, dia tidak membedakan. Tindakan Jaroh ini hanya melanjutkan apa yang pernah dilakukan oleh kepala desa sebelumnya, khususnya Pak Udin. Apapun kegiatan gereja yang sifatnya bukan ibadah (murni) sering dikunjunginya.

Jaroh sendiri, mengakui bahwa dulunya, sebelum kepemimpinannya sebagai kepala desa, umat Islam biasanya tidak mengundang tokoh atau pimpinan gereja pada saat ada perayaan seperti *mauludan* dan *rajaban*. Tetapi berkat pendekatannya kepada sejumlah tokoh-tokoh Muslim untuk berkenan mengundang mereka agar mereka juga mengenal secara langsung apa itu umat Islam, akhirnya sekarang kalau ada perayaan di kalangan umat Islam, tokoh-tokoh umat Kristen juga diundang. Undangan itu ternyata telah menyentuh aspek kemanusiaan dari saudara-saudara yang beragama Kristen sehingga mereka terkadang malah ikut berpartisipasi ikut memberikan atau menyumbang hidangan untuk konsumsinya, misalnya dalam bentuk tumpeng.

Undangan itu menjadikan umat Kristen yang ada di desa Sindangjaya merasa “diakui”.

Cerita tentang kehidupan yang rukun antara umat Islam dan umat Kristen juga diperoleh dari Bapak Ruchman R, sesepuh Kristen yang sudah berusia 74 tahun. Mantan guru dan pensiunan Kepala Sekolah Dasar yang juga menjadi pembina olah raga didesa ini, khususnya di kampung Calingcing menuturkan bahwa, di desa ini memang belum pernah terjadi bentrokan agama antara Kristen dan Islam. Kerukunan itu digambarkannya saat dirinya merombak rumah tempat tinggalnya, dia tidak mendapat bantuan dari gereja. Dia bahkan sepenuhnya didukung oleh pemuda-pemuda yang beliau sebut sebagai anak sepak bola. Mereka tidak segan-segan ikut membantu menurunkan atau mengangkut genteng bersama-sama secara sukarela. Sebelumnya mereka hanya dikasih makan nasi sama sayur angka. Mereka sama-sama menghargai termasuk menghargai gereja. Tidak ada yang gontok-gontokkan disini untuk mempertahankan “aku yang paling benar”, tidak ada, katanya mengulangi. Orang Islam ada yang jadi supir ada yang jadi kenek disini, mereka bersama-sama, ada juga yang menjadikan orang Kristen sebagai kuli mereka. Beliau menggambarkan keakraban dirinya dengan anggotanya di sepak bola yang sebagian besar beragama Islam, sampai-sampai kalau lebaran dia



menerima banyak kiriman makanan (rantang) dari orang-orang Muslim.

Jadi semuanya rukun-rukun saja. Suasana gotong royong itu dirasakan oleh Ruchman sampai saat membangun rumah, mereka ikut membantu tidak dikasih upah, hanya dikasih makan. Mungkin salah satu faktor yang menjadikan adanya kerukunan juga karena nenek moyang mereka yang Muslim, dulunya juga banyak yang bekerja pada orang Kristen, misalnya ada yang *angon* (mengembala) kerbau, misalnya. Bahkan, Muslim yang sawahnya dibeli oleh Ruchman sempat berpesan kepadanya, dengan mengatakan bahwa kita sih inginnya supaya anak kita saling rukun, “jangan sampai berantem dengan orang Masehi”. Kemudian dijawab oleh Ruchman, “ya buat apa kita berantem, toh sama-sama umat Tuhan, hanya lain kepercayaannya saja”.

Sepengetahuan Ruchman, antara Muslim dan Kristen, sejak duu, tidak pernah berdebat tentang klaim masing-masing sebagai “pemilik sorga”. Didalam keluarga Ruchman sendiri ada yang Muslim, yakni kakaknya. Bagi Ruchman, selama masing-masing saling menyayangi, perkawinan tidak menjadi penghalang bagi bersatunya orang yang berbeda keyakinan atau agamanya.

Ruchman juga memuji kepala desa yang sekarang ini yakni Jaroh yang menurutnya tidak berat sebelah dalam memperlakukan warganya baik yang Muslim maupun yang

yang Kristen. Menurutnya, peran kepala desa ini penting untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan. Bagi Ruchman, gereja terakhir atau yang dikenal sebagai gerejanya Sihombing (karena ia sebagai pendetanya), yang sampai sekarang secara resmi belum ada izinya juga bukan merupakan bukti ketidak harmonisan antar umat beragama. Ini semata-mata masaah teknis, karena mungkin belum memenuhi jumlah jamaah yang menjadi pendukungnya. Itu tidak ada masalah.

Menurut Mandakala, salah seorang yang menjadi pengurus di sebuah gereja di Sindangjaya, yakni Gereja Bethel Indonesia, hubungan antara Muslim dan Kristen di desa Sindangjaya, selama ini cukup baik, tidak ada masalah. Kalau ada masalah, itu datangnya dari luar seperti pernah ada romobongan arak-arakan, demo-demo. Demo itu sendiri secara langsung tidak mengganggu tempat ibadah. Tapi dia mengakui bahwa memang ada sesuatu yang mengkhawatirkan terutama kejadian yang diluar seperti penutupan gereja. “Sebab kalau kalau gereja di tutup umat Kristen mau ibadah dimana, masa mau dikebon tidak punya tempat ibadah.” Katanya menambahkan. Orang tua mereka dahulu baik saling mengisi. Dalam keluarga besar seringkali dijumpai ada yang Muslim dan ada yang Kristen. Mandaka sendiri mempunyai kakak ipar dan bibi yang Muslim. Lebaran juga lebaran yang natalan juga natalan, agama masing-



masing. “Jadi, disini *mah* baik-baik saja” katanya.

Faktor luar ini , memang menjadi gangguan sejak dulu. Pada waktu zaman DI/TII (Darul Islam / Tentara Islam Indonesia) desa ini, Sindangjaya, pernah akan diserang, karena penduduknya yang bergama Kristen.

B. Interaksi Sosial Keagamaan antar Umat Muslim dan Kristiani di Desa Sindang Jaya

Pandangan dan Sikap Muslim terhadap Umat Kristiani dan Sebaliknya Menurut Herawan, sekretaris gereja kerasulan Pusaka, “Di sini hubungan Muslim dan Kristiani berjalan aman dan harmonis, adanya saling pengertian antara dua komunitas umat beragama yang berbeda agamanya. Hanya saja, yang dikhawatirkan adalah kalau ada provokator dari luar. Keharmonisan itu juga tercermin dalam perangkat desa. Meskipun kepala desanya Muslim yang juga nasionalis, purnawirawan TNI (Tentara Nasional Indonesia) , sekretaris desanya dipercayakan kepada seorang Kristen yaitu bapak Herawan yang juga merangkap sekretaris gereja kerasulan Pusaka.

Dalam hal agama atau keyakinan itu tidak bisa dipaksakan, tergantung pilihan masing-masing. “Kita tidak bisa menyelamatkan dia, dia juga tidak bisa menyelamatkan kita”. “Agama pada dasarnya semuanya baik cuma tergantung pelakunya” kata Herawan. Sebab secara etika banyak hal yang sama,

seperti tidak boleh berzina, mencuri, tidak boleh mengganggu istri atau suami orang lain dan sebagainya. Dari pihak gereja tidak membatasi, kalau mau menikah dan mau menjadi *muallaf* silahkan, tidak dikekang. “Masalah surga dan neraka nanti di kehidupan akhirat, kita juga pada dasarnya tidak tahu”.kata Herawan menambahkan.

“Tidak ada pengucilan atau kecaman terhadap seseorang yang pindah agama”kata Herawan. Itu sudah hak masing-masing sesuai pilihannya. Dalam keluarga “campuran” kalau sedang lebaran yang Kristen datang ke tempat Muslim, sebaliknya kalau natal, yang Muslim dating ke tempat keluarganya yang Kristen.

KH Zaenal Arifin, ketua MUI tingkat desa yang sudah tinggal di desa Sindang Jaya dari tahun 1970, menggambarkan bahwa suasana kerukunan kehidupan beragama di Sindangjaya baik-baik saja. “Alhamdulillah dari mulai saya jadi MUI, aman-aman saja” katanya.

Menurut Sajarah Nafi, kepala desa Sindangjaya sekarang ini, yang juga sudah menjadi penduduk desa Sindangjaya karena mendapat istri orang Sindangjaya, faktor utama yang menjadikan hubungan Muslim dan Kristiani bisa bergaul secara harmonis, karena umat Kristiani yang ada disini, meskipun mulanya pendatang pada tahun 1903, mereka sudah dianggap seperti pribumi di sini. Sehingga, mereka saling berkunjung, mengirim makanan kalau ada yang merayakan hari raya,

baik hari raya umat Islam maupun hari raya umat Kristiani.

Rasa persaudaraan itu terutama muncul saat terjadi musibah. Apakah yang terkena musibah itu orang Muslim atau orang Kristen. Kalau ada yang kena musibah, misalkan ada yang meninggal, tidak hanya datang ke rumah, tapi terkadang sampai ke kuburan. Kalau kunjungan karena salah satu mengadakan acara hajatan itu sudah hal biasa.

Berbaurnya gereja dengan pemukiman Muslim juga tidak menjadi masalah, seperti pemukiman Muslim yang ada di belakang gereja Kristen Kerasulan Pusaka. Beberapa meter saja dari Gereja Kerasulan Pusaka ini, atau tepatnya di kampung Rawaselang RT 04/05 terdapat masjid Al-Husaini, dan kalau berjalan sedikit lagi dari masjid al-Husaini juga bisa ditemukan gereja Eliezer.

Orang-orang yang hidup di desa ini, sudah terbiasa menyaksikan kegiatan ibadah orang Islam di hari Jum'at atau kegiatan ibadah umat Kristiani pada hari minggu, kata pa Jaroh. "Di desa ini, orang luar mungkin bisa mengalami kesulitan membedakan antara orang Muslim dengan orang Kristen, karena dari sisi bahasa pergaulan sehari-hari, orang Kristen juga fasih atau terbiasa mengucapkan ucapan yang biasa digunakan oleh orang Muslim seperti ucapan, *Alhamdulillah, Insyallah.*" kata Jaroh.

Salah satu faktor yang menjadikan adanya kerukunan,

menurut Ruchman, tokoh Kristen di desa ini, juga karena nenek moyang mereka yang Muslim, dulunya juga banyak yang bekerja pada orang Kristen, misalnya ada yang angon (mengembala) kerbau, misalnya. Bahkan, Muslim yang sawahnya dibeli oleh Ruchman sempat menitipkan kepada pesan kepadanya, dengan mengatakan bahwa kita sih inginnya supaya anak kita saling rukun, "jangan sampai berantem dengan orang Masehi". Kemudian dijawab oleh Ruchman, "ya buat apa kita berantem, toh sama-sama umat Tuhan, hanya lain kepercayaannya saja". Pernyataan ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Imtiyaz Yusuf yakni: *Allah and other definition of Ultimate Reality are identical in essence.*

Menurut Mandaka, orang Kristen sebenarnya lebih dulu datang ke tempat ini (desa Sindangjaya) sehingga tanahnya luas-luas. Kemudian mereka mempekerjakan orang-orang yang datang termasuk orang Islam. Mereka rukun-rukun saja, istilahnya sepiringpun berdua. Makanya kerukunan disini tidak bisa dipisahkan karena ada sejarah-sejarah itu. Orang tua mereka dahulu baik saling mengisi. Dalam keluarga besar seringkali dijumpai ada yang Muslim dan ada yang Kristen.

Menurut KH Zaenal Arifin, ketua MUI, faktor utama yang menjadikan kami rukun, diantaranya, kami dari MUI mohon kepada orang Nasrani agar ada MG (Majlis Gereja). Jadi kalau ada permasalahan, yang terlebih dahulu



yang memecahkan antara MG dan MUI. Kalau tidak ada MG dan MUI kalau ada permasalahan jadi public yang menangani. Kalau sampai sekarang tidak ada konflik yang berarti, kalau ada masalah diantara umat Islam, kita yang menangani. Kalau ada masalah di lingkungan Nasrani, MG yang tanggung jawab. “Kuncinya di situ”, katanya.

Faktor tradisi dan budaya juga bisa menjadi perekat ikatan sosial diantara anggota masyarakat. Sebagai masyarakat yang mayoritasnya berafiliasi secara keagamaan kepada organisasi Nahdlatul Ulama (NU), masyarakat di desa Sindangjaya, memelihara tradisi *tahlilan*, *muludan*, *rajaban* atau tradisi-tradisi keagamaan lain yang lazim diamalkan oleh warga NU. Hanya sebagian kecil saja, masyarakat Sindangjaya, terutama mereka yang berafiliasi dengan organisasi PERSIS (Persatuan Islam) yang tidak terbiasa dengan tradisi seperti itu. Meskipun demikian, bila ada kegiatan *tahlilan* yang amat dekat dengan rumah mereka, mereka juga ikut. “Jadi, ngga ada masalah” kata Jaroh.

Pendekatan budaya juga dilakukan oleh Lurah Jaroh. Jaroh sendiri, mengakui bahwa dulunya, sebelum kepemimpinannya sebagai kepala desa, umat Islam biasanya tidak mengundang tokoh atau pimpinan gereja pada saat ada perayaan seperti *mauludan* dan *rajaban*. Tetapi berkat pendekatannya kepada sejumlah tokoh-tokoh muslim untuk berkenan mengundang

mereka agar mereka juga mengenal secara langsung apa itu umat Islam, akhirnya sekarang kalau ada perayaan di kalangan umat Islam, tokoh-tokoh umat Kristen juga diundang. Undangan itu ternyata telah menyentuh aspek kemanusiaan dari saudara-saudara yang beragama Kristen sehingga mereka terkadang malah ikut berpartisipasi ikut memberikan atau menyumbang hidangan untuk konsumsinya, misalnya dalam bentuk tumpeng. Undangan itu menjadikan umat Kristen yang ada di desa Sindangjaya merasa “diakui”.

Dalam hal pekerjaan, secara umum mereka setuju bahwa seseorang tidak boleh diperlakukan secara diskriminatif dalam pekerjaan atau pelayanan hanya karena beda agama. Menurut Ruchman, orang Islam ada yang jadi supir ada yang jadi kenek disini, mereka bersama-sama, ada juga yang menjadikan orang Kristen sebagai kuli mereka. Beliau juga menggambarkan keakraban dirinya dengan anggotanya di sepak bola yang sebagian besar beragama Islam, sampai-sampai kalau lebaran dia menerima banyak kiriman makanan (*rantang*) dari orang-orang Muslim.

Dalam hal melayani atau saling membantu satu sama lain tidak dibeda-bedakan atas dasar agama. Herawan sendiri, penggarap sawahnya (*penyawah*) yang Muslim kalau mau lebaran diberi sarung atau mukena. “Saya kirim nasi juga waktu ada perayaan natal” katanya. Dalam bulan puasa, gereja mengumumkan



kepada jamaatnya, agar tidak makan, minum, atau merokok di tempat umum. “Saya juga meskipun non Muslim tidak berani merokok di tempat ramai, saya cari tempat yang kosong, meskipun kata teman-teman, sudah saja merokok *mah* disini aja ngga usah jauh-jauh di dapur.” kata Herawan

Dan yang paling penting adalah bahwa komunitas Muslim maupun Kristiani sepakat bahwa semua umat beragama yang hidup di Indonesia, apapun agama yang dianutnya, harus tunduk pada aturan hukum yang berlaku di Indonesia.

1. Interpretasi Hasil Angket dan Pembahasan

a. Interpretasi Hasil Angket

Aspek positif yang ditunjukkan oleh hasil angket diantaranya adalah bahwa 93,5% masyarakat desa Sindangjaya memiliki pandangan bahwa semua agama pada dasarnya baik dan mengajarkan kebaikan. Bahkan 100% masyarakat disini berpandangan bahwa bagi penganutnya masing-masing, setiap agama adalah benar dan akan mengantarkan penganutnya ke jalan keselamatan. Seluruh masyarakat atau seratus persen masyarakat Sindangjaya juga meyakini bahwa agama yang mereka anut adalah satu-satunya agama yang benar yang akan mengantarkan manusia ke jalan keselamatan.

Sungguhpun demikian, mereka juga tidak menutup kemungkinan adanya jalan

keselamatan yang lain, 86,6% mereka menyetujui bahwa agama diluar yang mereka anut kemungkinan juga mengandung kebenaran dan bisa membawa ke jalan keselamatan. Semuanya diserahkan kepada Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Perihal kebebasan untuk memilih agama yang diyakininya, masyarakat desa Sindangjaya memiliki sikap positif. Mereka (83%) berpandangan “Selama didasarkan pada kemauan sendiri, tidak dipaksa, seseorang pada dasarnya boleh mengubah atau mengganti agamanya”. Kutukan, hukuman atau pengucilan terhadap orang yang mengubah atau mengganti agamanya tidak disetujui oleh sebagian besar mereka (63%)

Bagi mereka (97%) kebebasan dalam mempraktekkan atau mengekspresikan agama dan keyakinan hanya boleh dibatasi kalau mengganggu keamanan, ketertiban umum, kesehatan, moral publik, atau mengganggu hak dan kebebasan orang lain. Hampir seluruh masyarakat desa Sindangjaya (97%) tidak menghendaki adanya perlakuan diskriminatif dalam pekerjaan atau pelayanan karena alasan agama.

Kesediaan untuk mengakomodir kebutuhan keagamaan orang lain sangat diapresiasi oleh masyarakat desa Sindangjaya. Semua masyarakat desa ini berpandangan ” Siapapun harus bersedia mengakomodir kebutuhan keagamaan orang lain sepanjang kebutuhan itu wajar dan bisa



dimengerti menurut akal sehat”

Masyarakat desa Sindangjaya juga sangat mengapresiasi peraturan atau hukum berlaku di Indonesia. Semua masyarakat baik yang beragama Islam maupun Kristen berpandangan “Semua umat beragama yang hidup di Indonesia, apapun agama yang dianutnya, harus tunduk pada aturan hukum yang berlaku di Indonesia”

Sedikit saja sikap negatif yang terungkap melalui angket. Sikap itu antara lain, adanya sebagian kecil dari mereka (7%) yang tidak setuju atas perubahan agama yang dianut oleh seseorang, sungguhpun dilakukan secara sukarela. Juga adanya sebagian kecil masyarakat yang setuju agar orang yang murtad itu dikucilkan, dihukum didunia ini.

b. Pembahasan Hasil Angket

Kehidupan keagamaan, kehidupan social keagamaan yang berlangsung di desa Sindang Jaya, secara umum berjalan normal dan baik. Mereka saling berinteraksi dalam kehidupan social keagamaan. Dan interaksi mereka tergolong cukup tinggi. Jika diukur dengan dua model interaksi kehidupan social keagamaan yang telah dijelaskan terdahulu, maka interaksi social keagamaan yang berlangsung di desa Sindang Jaya masuk kategori model interaksi yang inklusif, toleran dan humanis.

Masyarakat desa Sindang Jaya baik yang Muslim maupun yang Kristen, terbukti toleran. Hal ini bisa

dilihat bahwa dari enam indikator yang digunakan untuk mengukur toleransi kehidupan beragama, semuanya terpenuhi. Mereka, misalnya, membolehkan orang lain secara bebas menganut kepercayaan atau agama yang berbeda. Mereka membolehkan orang lain secara bebas merubah atau mengganti agamanya. Mereka membolehkan orang lain mempraktekkan agama atau kepercayannya sendiri dalam batas-batas yang bisa dimengerti secara nalar. Mereka menolak diskriminasi dalam pekerjaan, pelayanan dan lain-lain atas dasar agama yang dianut seseorang. Mereka dapat menerima para penganut agama yang menganggap agama mereka saja yang benar. Mereka juga melakukan upaya-upaya wajar untuk mengakomodir kebutuhan keagamaan orang lain.

Mereka juga terbukti memiliki pandangan inklusif terbukti dengan sikap mereka yang tidak mutlak-mutlakan dan tidak merasa harus memonopoli sorga. Meskipun keyakinan mereka terhadap agamanya sendiri kuat, tapi masih memberikan kemungkinan akan adanya kebenaran dan keselamatan diluar agamanya sendiri. Mereka juga yakin bahwa diantara umat beragama, sebenarnya banyak terdapat persamaan diantara mereka. Sebagian kecil saja yang memiliki pandangan keagamaan yang eksklusif.

C. Faktor-Faktor Pendukung

1. Faktor Historis.

Interkasi social antara umat Muslim

dan Kristiani di desa Sindang Jaya Kecamatan Ciranjang tidak bisa dilepaskan dari akar historis perkembangan Islam dan Kristen di desa tersebut. Menurut penuturan mereka, orang Kristen pertama kali datang di desa Sindang Jaya (semula disebut desa Gunung Halu) pada tahun 1903. Asal usul mereka mereka berasal dari Banten. Mereka berasal dari Cikembar Banten selatan yang dekat dengan Sukabumi. Mereka merupakan generasi kelima dari nenek moyangnya. Jumlahnya pada waktu pertama kali datang adalah 66 orang. Adanya warisan historis seperti ini telah menjadikan mereka sejak kecil sudah terbiasa hidup berdampingan dan berinteraksi dengan warga yang bergama Islam. Mereka tidak merasa asing dengan adanya gereja yang berdekatan dengan masjid. Sejak kecil anak-anak di desa ini sudah terbiasa berbaur serta bermain bersama antara mereka yang orang tuanya beragama Islam dan mereka yang orang tuanya beragama Kristen. Interaksi itu bahkan ada yang sampai ke jenjang perkawinan.

2. Faktor Teologis.

Faktor teologis menjadi faktor yang ikut mendorong terjadinya interaksi social keagamaan yang relative harmonis. Masing-masing komunitas pada dasarnya saling menghormati dan tidak saling mengganggu satu sama lain. Masing-masing komunitas bebas menjalankan keyakinan dan ibdahnya masing-masing. Bila diukur dengan indicator yang

terdapat pada konsep toleransi yang digunakan oleh *Ontario Consultants of Religios Tolerance* , komunitas Kristen maupun Muslim yang hidup di desa Sindang Jaya telah memenuhi sebagian besar indikator toleransi.

Di desa ini masing-masing penganut Islam maupun Kristen membolehkan pihak lain secara bebas menganut kepercayaan atau agama yang berbeda serta mempraktekkan agama dan kepercayaannya itu. Disini, masing-masing membolehkan orang lain secara bebas merubah atau mengganti agamanya. Perpindahan agama dari Kristen ke Islam atau sebaliknya itu terjadi di desa Sindang Jaya.

3. Faktor Sosiologis

Dari aspek sosiologis, mesyarakat desa Sindangjaya sebenarnya masih menghormati budaya-budaya tradisional. Budaya tradisional yang dipraktekkan di desa ini bukan hanya yang menyangkut tradisi keagamaan dari satu agama tapi juga tradisi bersama lintas agama. Salah satu keunikan tradisi orang Kristen yang ada di desa Sindangjaya adalah bahwa mereka, disamping, merayakan natal dan tahun baru, juga menyelenggarakan sedekah bumi secara rutin tiap tahun, serta acara syukuran-syukuran yang biasanya tidak hanya mengundang orang-orang yang beragama Kristen saja, tapi juga mengundang orang Muslim termasuk pengurus DKM (Dewan Kemakmuran Masjid).



Perpaduan antara unsur agama dan unsur tradisi memang sering dijumpai di desa-desa yang mayoritas penduduknya berafiliasi pada organisasi kemasyarakatan seperti Nahdlatul Ulama. Desa ini, menurut lurah Jaroh merupakan basis penganut Nahdlatul Ulama (NU).

4. Faktor Politis

Faktor politik yang terpenting disini adalah adanya upaya pemerintah atau Negara yang terus menerus mengkampanyekan trilogi kerukunan, yakni kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah. Selain itu, adalah adanya payung hukum dan perundang-undangan yang disepakati oleh semua umat beragama untuk ditaati, terutama apabila terjadi perselisihan atau perbedaan pendapat diantara mereka.

V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kegiatan kehidupan keberagamaan masyarakat Desa Sindang Jaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur merupakan kehidupan keagamaan yang rukun dan toleran. Kerukunan seperti ini adalah wujud Trilogi Kerukunan Beragama yang sudah lama menjadi program pemerintah Indonesia. Kerukunan intern umat beragama bagi umat Islam di desa ini dikordinasikan melalui MUI sedangkan kerukunan intern umat beragama bagi umat Kristiani dikordinasikan melalui MG.

Kerukunan antar umat beragama diwujudkan dengan adanya kerjasama dan musyawarah bersama antara MUI dan MG, terutama dalam menghadapi masalah-masalah yang perlu dibicarakan bersama. Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah ditandai dengan dukungan dan kerjasama antara umat beragama, khususnya umat Islam dan umat Kristiani, dengan pemerintah dalam berbagai aspek pembangunan desa. Kehidupan keberagamaan masyarakat desa Sindangjaya memenuhi enam kriteria kehidupan beragama yang toleran bila diukur dengan konsep toleransi yang digunakan dalam penelitian ini.

2. Interaksi sosial-keagamaan antar umat Muslim dan Kristiani di Desa Sindang Jaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur amat intensif. Interaksi diantara mereka tidak hanya terjadi di wilayah publik tapi juga terjadi di wilayah privat. Interaksinya merambah ke berbagai aspek kehidupan, mulai dari kehidupan social, ekonomi, budaya sampai ke kehidupan keagamaan sepanjang tidak masuk kegiatan ritual keagamaan murni. Interaksi social keagamaan diantara mereka bisa dikategorikan sebagai interaksi yang inklusif, toleran dan humanis.

3. Banyak faktor pendukung yang melatar-belakangi landasan interaksi social keagamaan antar umat Muslim dan Kristiani dalam melestarikan toleransi dan kerukunan hidup dalam sebuah pluralitas agama di Desa Sindang

Jaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur. Yang terpenting diantaranya adalah: a) Faktor Historis b) Faktor Teologis c) Faktor Sosiologis c) Faktor Politis. Faktor historis disebabkan kedatangan orang Kristen di desa Sindangjaya yang sudah lebih dari satu abad yakni sejak tahun 1903 sehingga mereka sudah terbiasa hidup berbaur antara Muslim dan Kristiani sejak dari nenek moyang mereka.

Faktor teologis, karena mereka pada umumnya memiliki pandangan teologi yang inklusif dan toleran. Faktor sosiologis, karena masyarakat desa Sindangjaya, tergolong masyarakat paguyuban. Faktor politis, karena dalam masyarakat di desa Sindang Jaya ,tidak dijumpai pandangan dan sikap politik yang berlawanan dengan kebijakan pemerintah dan negara. Mereka semuanya setuju dan siap mengikuti peraturan perundangan yang berlaku di Indonesia, termasuk perundangan yang mengatur kehidupan beragama.

B. Rekomendasi

1. Bagi pemerintah dan masyarakat, khususnya masyarakat desa Sindangjaya, mereka diharapkan bisa terus mempertahankan kerukunan dan toleransi kehidupan beragama yang selama ini telah berjalan dengan baik. Perhatian secara khusus ditujukan kepada sebagian kecil diantara mereka yang masih menunjukkan gejala intoleran, sehingga kalau tidak

diperhatikan dan dibina bisa berpotensi menimbulkan ketidakharmonisan di masyarakat. Pemerintah dan masyarakat diharapkan bisa terus mewaspadaai segala bentuk infiltrasi paham atau gerakan intoleran yang datang dari luar desa. Sebab, gerakan dan paham seperti inilah yang berpotensi mengganggu toleransi dan kerukunan hidup beragama di desa Sindangjaya. Pemerintah dan masyarakat hendaknya bahu membahu secara terus menerus memupuk kesadaran beragama sekaligus juga kesadaran berbangsa.

2. Bagi peneliti atau ilmuwan, penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan *mixed method*, yakni gabungan antara penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif, yang bagi penelitinya sendiri merupakan pengalaman pertama, sehingga peneliti berikutnya bisa mengambil pelajaran dari kekurangan dan keterbatasan yang masih dijumpai di sana sini. Dilihat dari ruang lingkup dan lokasi penelitian, penelitian ini juga merupakan penelitian yang masih amat terbatas, sehingga penelitian berikutnya masih bisa meneliti lagi dengan tema yang serupa di lokasi yang sama dengan variable atau focus penelitian yang lebih luas atau lebih mendalam atau dengan teori atau pendekatan yang berbeda. Penelitian ini,



meskipun masih tahap awal bisa
dijadikan Model Interaksi
Sosial Keagamaan dalam
Masyarakat Plural, khususnya
dalam masyarakat yang bercorak
paguyuban (*Gemeinschaft*)

DAFTAR PUSTAKA

- Abou El Fadl, Khaled, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women*, Oneworld Publications (2001), Ebook edition, 2014, England
- Afif, M, dalam Al-QALAM “Menggugat Pluralisme Barat, Menggagas Pluralisme Syari’at”, hal 87. Vol. 24, No.1 2007.
- Ahmad Safei, Agus, “Menatap Wajah Islam Dari Jendela Sunda”, Makalah disampaikan pada Annual Conference on Islamic Studies ke 10, Banjarmasin 1-4 November 2010.
- Ali, A.Mukti, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, Mizan, Bandung, Cetakan XI, 1999
- Andito (ed), *Atas Nama Agama*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1998
- Arzaki dkk, Jalaluddin, *Nilai-nilai Agama dan Kearifan Budaya Lokal (Mataram: Relawan untuk Demokrasi dan HAM/Redam, 2001)*.
- Azra, Azyumardi, *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam*, Paramadina, Jakarta, 1999.
- Balitbang Depag RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1997)
- Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, *Riuh di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Seri II (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003)
- Burhanuddin Daya & Herman L. Beck (Redaktur), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, INIS, Jakarta, 1992
- Campbell, T. (1994). *Tujuh teori sosial, sketsa, penilaian dan perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chang, William, “Konflik Etnis dan Religius?” dalam Kompas, 26 Oktober 2001.
- Cholil, Suhadi (Ed), *Resonansi Dialog Agama dan Budaya*, Cet. 1 Penerbit CRCS Yogyakarta, 2008.
- Creswell, John W., *Research Design; Quantitative, Qualitative and Mixed Method Approaches*, London, Sage Publication, 2009
- Depag RI, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, Jakarta, Depag RI., 1980.
- Evers, H.D. (1998). *Teori masyarakat: proses peradaban dalam sistem dunia modern*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- F.J. Moreno, *Agama Dan Akal Fikiran*, terjemahan, Rajawali, Jakarta, 1985
- Fisher, Simon, et.al. *Mengelola Konflik, Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*, Alih bahasa: S.N. Kartikasari dkk (Jakarta: The British Council, 2000).
- Fadeli, Soeleiman, dan Mohammad Subhan, *Antologi NU*, Surabaya, Khalista, cet.kedua



2008

- Grose & Hubbard (ed), *Tiga Agama Satu Tuhan*, Terjemahan Santi Indra Astuti, Mizan, Bandung, 1998
- Garaudy, R, *Islam Fundamentalis dan Fundamentalis lainnya*, Pustaka, Bandung, 1993
- Gauhar, Altaf (ed), *Tantangan Islam*, terjemahan Anas Mahyudin, Pustaka, Bandung, 1983
- Goddard, Hugh, *Menepis Standar Ganda, Membangun Saling Pengertian Muslim-Kristen*, Terjemahan Ali Noer Zaman, Qalam, Yogyakarta, 2000
- Hick, John, *Trinity and Incarnation in the Light of Religious Pluralism*, dalam John Hick and Edmund S. Meltzer (ed), *Three Faiths-One God : A Jewish, Christian, Muslim Encounter*, Cet. 1 (The Macmillan Press Ltd: London., 1989)
- Herlinawati, Lina, penyunting, *Sistem Religi dan Pertabuan di Kampung Mahmud Kabupaten Bandung: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional*, Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1992.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1975
- Legenhausen, Muhammad, *Muslim's non reductive religious pluralism* dalam Roger Boase, ed., *Islam and Global Dialogue: Religious Pluralism and the Pursuit of Peace*, Ashgate Publishing Company, England, 2005.
- Madjid, Nurcholish, *Tradisi Islam, Peran Dan Fungsinya Dalam Pembangunan di Indonesia*, Paramadina, Jakarta, 1997
- Majid, Nurcholish, *Agama dan Masyarakat* dalam A.W. Widjaya Ed. *Manusia Indonesia, Individu, Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta, Akademik Pressindo, 1986.
- Marzali dkk, Amri, *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini* (Jakarta: INIS, 2003)
- Mastuhu, dkk., *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*, Pusjarlit IAIN/STAIN, Jakarta, 1998.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- Mudhoffir, Abdil Mughis, "Countering Radical Islamic Thoughts, Reducing Inequality", The Jakarta Post April 10, 2015.
- Nafis, Muhammad Wahyuni (edi-tor), *Rekonstruksi dan Renungan : Religius Islam*, Paramadina, Jakarta, 1996
- Nottingham, Elizabeth K., *Agama dan Pengantar Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terj. Abdul Muis Naharong (Jakarta: Rajawali Press, 2002).
- Nurrohman dkk, *Harmoni Agama dan Budaya di Jawa Barat: Studi Tentang Toleransi Kehidupan Beragama Melalui Kearifan Lokal Kampung Adat.*, laporan penelitian, Kerjasama UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan Dewan Ketahanan Nasional (DKN), tahun 2015



- Nurrohman dkk, *Kebijakan Pemerintah Indonesia dalam Bidang Agama dan Implikasinya Terhadap Toleransi Kehidupan Beragama di Jawa Barat*, Laporan penelitian kelompok, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2015
- Panikkar, Raimundo, *Dialog Intra Religius*, Terjemahan “Kelompok Studi Filsafat Driyarkara, Kanisius, Yogyakarta-ta, 1994
- Partonadi, Sutarman S, *Sadrach’s Community and its contextual roots; A nineteenth Century Javanese Expression of Christianity*, Amsterdam, Rodopi, 1988.
- Permata, Ahmad Norma (ed), *Metodologi Studi Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000
- Pilihan Artikel Prisma 1975-1984, *Agama Dan Tantangan Zaman*, LP3ES, Jakarta, 1985
- Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Beragama, *Memilih Strategi Penanggulangan Konflik dalam Masyarakat* (Jakarta: Pusat Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama, 2003).
- Rahman, Budhy Munawar ,*Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Paramadina, Jakarta, 2001
- Ridla, Rasyid, *al-Wahyu al-Muhamamdy*, Bairut, al-Maktab al-Islamy
- Sandra Kartika dan M. Mahendra (editor), *Dari Keseragaman Menuju Keberagaman, Wacana Multikultural Dalam Media*, Lembaga Studi Pers & Pem-bangunan, Jakarta, 1999
- Robertson, Roland ,*Sosiologi Agama*, terjemahan, Tonis, Bandung 1985
- Schuon, Frithjof, *Islam & Filsafat Perenial*, terjemahan Rahma-ni Astuti, Mizan, Bandung,1993
- Suparlan, Parsudi ,*Kata Pengantar dalam Roland Robertson Ed. Agama dalam Analisa dan Inter pretasi Sosiologi*, Jakarta, Rajawali Press,1988.
- Syarif, Nurrohman, *Teologi Kerukunan, Pikiran Rakyat*, 20 November 2013.
- Syafii, Ahmad *Konfigurasi dan Transformasi Kehidupan Agama*. Jakarta, Balitbang Depag. RI.,1991
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1997).
- Sofyan, Muhammad, *Agama dan Kekerasan dalam Bingkai Reformasi* (Yogyakarta: Penerbit Media Pressindo, 1999).
- Seokamto, Soerjono, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Press,1982).
- Tamara, M.Nasir (ed), *Agama Dan Dialog Antar Peradaban, Para-madina*, Jakarta, 1996
- Tumanggor dkk., Rusmin, *Konflik dan Modal Kedamaian Sosial* (Jakarta: Balatbangsos ,Depsos RI dan Lemlit UIN, 2004).



Wildan, Dadan ,“Perjumpaan Islam dengan Tradisi Sunda”, Pikiran Rakyat, Rabu, 26 Maret 2003.

Widyawati, Siska Reflecting on Wali Songo’s understanding of pluralism, The Jakarta Post, May 24,2008

Yusuf, Imtiyaz ,“Islam and Buddhism” dalam Catherine Cornille, ed., Inter Religious Dialogue, West Sussex: John Wiley & Sons Ltd, 2013.

Yusuf, Imtiyaz, Islamic Theology of Religious Pluralism; Qur’an’s Attitude Toward Other Religion, PrajnaVihara, Volume 11, Number 1, January-June 2010, Assumption University Press

Website : http://www.religioustolerance.org/rel_tol3.htm diakses 13 Feb 2016

https://id.wikipedia.org/wiki/Gemeinschaft_dan_Gesellschaft , diakses 3 Oktober 2016

:<http://www.thejakartapost.com/news/2015/01/02/yogya-second-intolerance-religious-based-violence.html>diakses 13 Maret 2015

:<http://nasional.kompas.com/read/2016/02/10/12241461/Tingkat.Kerukunan.Beragama.DKI.Jakarta.di.Bawah.Indeks.Rata-rata.Nasional> diakses 24 April 2016

: <http://www.thejakartapost.com/news/2016/02/11/more-harmony-muslim-minority-regions.html> diakses 29 Feb 2016

<https://pandejuliana.wordpress.com/2012/03/04/menyikapi-konflik-agama-dan-etnis-di-Indonesia>.



Halaman sengaja untuk dikosongkan